

Pemertahanan Bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru

Siti Mulyani

Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: siti_mulyani@uny.ac.id

Abstrak

Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dimulai kurang lebih abad 8 Masehi sampai sekarang dari bahasa Jawa Kuna sampai bahasa Jawa Baru. Dalam perjalanan waktu yang sangat panjang tersebut sebagian unsur bahasa Jawa Kuna masih dipertahankan pada bahasa Jawa Baru. Permasalahannya bagaimanakah wujud pemertahanan itu. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian tentang pemertahanan bentuk dan makna bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru. Data berupa kosa kata yang berkorespondensi bunyi dan makna dari Kamus Jawa Kuna-Indonesia dan *Baoesatra Djawa*. Penentuan pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru tersebut berdasarkan analisis leksikon, dalam hal memperbandingkan leksikon bahasa Jawa Kuna dengan bahasa Jawa Baru yang memiliki korespondensi bunyi dan makna untuk dideskripsikan permasalahan dan perbedaannya. Dari persamaan dan perbedaan itu dapat ditetapkan unsur-unsur yang dipertahankan. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bentuk pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru dapat dikategorikan menjadi tiga pola pokok yaitu, dari bahasa Jawa Kuna bentuk dan makna sama, bentuk dari bahasa Jawa Kuna sama, namun mengalami perubahan makna, sedang yang ketiga bentuk mengalami perubahan dari bahasa Jawa Kuna namun maknanya sama. Perubahan bentuk yang sangat menonjol dari bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru adalah diabaikannya bunyi panjang, hilangnya bunyi aspirat pada bahasa Jawa Baru.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, Jawa Kuna, Jawa Modern

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa sebagai salah bahasa daerah di wilayah Indonesia yang dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan masyarakat Jawa. Sebagai salah satu alat komunikasi bahasa Jawa termasuk bahasa yang istimewa. Keistimewaan bahasa Jawa dapat ditinjau dari berbagai aspek di antaranya karena bahasa Jawa memiliki sejarah pemakaian yang sangat panjang. Bahasa Jawa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dewasa ini merupakan perkembangan dari bahasa Jawa Kuna yang telah dipergunakan lebih abad 8 Masehi – 15 Masehi. Sejalan dengan perjalanan waktu pemakaian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi perkembangannya menjadi bahasa Jawa Tengahan, terus berlanjut sampai pada bahasa Jawa Baru bahkan bahasa Jawa Modern.

Sejalan dengan perjalanan waktu bahasa Jawa yang dimulai dari bahasa Jawa Kuna sampai dengan bahasa Jawa Baru atau bahkan bahasa Jawa Modern tentulah mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya tersebut tentulah ada unsur-unsur yang masih dipertahankan dan ada pula unsur-unsur yang diitinggalkan, sehingga dari setiap periodisasi

perkembangan tersebut dapat memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya. Unsur-unsur bahasa tersebut terkait dengan sifat kesemestaan bahasa. Menurut Keraf (1984:33) kesemestaan bahasa tersebut di antaranya setiap bentuk bahasa memiliki makna, dan setiap bentuk bahasa tersebut memiliki unit fungsional tertentu dan yang paling kecil adalah fonem dan morfem.. Terkait dengan hal tersebut Abdullah dan Handayani (2009) menyebutkan bahwa bahasa Jawa Kuna memiliki ciri-ciri di antaranya banyak mendapat pengaruh dari bahasa Sankerta, serta dari aspek fonologi, morfologi, dan leksikal mengenal adanya bunyi panjang dan bunyi pendek. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa Jawa Baru memiliki ciri-ciri munculnya kata-kata baru atau kata lama berbentuk baru. Kata lama berbentuk baru dimungkinkan pula kosa kata dari bahasa Jawa periode sebelumnya dengan perubahan-perubahan tertentu.

Pemakaian bahasa Jawa Kuna pada bahasa Bali juga mengalami perkembangan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Ratna Erawati (2015) yang berjudul “Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Bali Masa Kini”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa Kuna banyak dijumpai dalam penulisan karya sastra, dan juga dalam ranah lisan seperti seni pertunjukkan, upacara adat ataupun nasihat-nasihat. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa Kuna dalam ranah tersebut menambah kesan wibawa bahasa, lebih arkais, dan lebih estetis. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa Kuna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dengan mengikuti sistem/ kaidah bahasa Bali.

Terkait dengan hal tersebut, artikel ini akan memaparkan pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru berdasarkan Kamus Jawa Kuna –Indonesia karya Mardiwarsita yang diterbitkan oleh percetakan Arnoldus pada tahun 1981 dan Baoesastra Djawa karya W.J.S Poerwadarminta yang diterbitkan oleh J.B Wolters’ Utgevers – Maatschappij tahun tahun 1939. Dijadikannya kamus sebagai sumber data dikarenakan kamus merupakan dokumen yang berisi kekayaan kosa kata suatu bahasa. Artikel ini mendeskripsikan pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru dengan dasar kajian Linguistik Historis Komparatif sehingga dapat ditemukan unsur bahasa yang dipertahankan dan unsur bahasa yang mengalami perubahan. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana pola pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan kajian Linguistik Historis Komparatif yang berusaha memaparkan pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru berdasarkan Kamus Jawa Kuna –Indonesia karya Mardiwarsita yang diterbitkan oleh percetakan Arnoldus pada tahun 1981 dan Baoesastra Djawa karya W.J.S Poerwadarminta yang diterbitkan oleh percetakan J.B. Wolters” Uitgevers-Maatschappij padantahun 1939. Data berupa

kosakata dari bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru yang memiliki korespondensi bunyi dan makna.

Kerja penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sebanyak 213 pasang kata dari Baoesastra Djawa yang memiliki korespondensi bunyi dan makna dengan kata dari Kamus Jawa Kuna - Indonesia. Adapun langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan dapat dibayangkan berikut ini.



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa langkah kerja penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca Baoesastra Djawa untuk menemukan kosakata yang berasal dari Bahasa Jawa Kuna, kosakata tersebut berpenanda “kw” dibelakangnya. Selanjutnya kata tersebut diperbandingkan dengan kosakata yang memiliki korespondensi bunyi dan makna atau kosakata yang memiliki persamaan atau kemiripan bunyi dan memiliki persamaan makna dari Kamus Jawa Kuna –Indonesia. Selanjutnya kosakata yang berkorespondensi tersebut diidentifikasi persamaan dan perbedaannya dari segi bentuk dan maknanya. Berikut darai persamaan dan perbedaan itu dikategorikan bentuk-bentuk permertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru.

PEMBAHASAN

Data yang ditemukan selanjutnya diperbandingkan atau dicek dengan teori. Langkah ini disebut penjelasan banding (*rival explanation*) (Patton dalam Moleong, 2011: 331). Teori yang dipergunakan untuk cek atau banding adalah Linguistik Historis Komparatif. Dalam hal ini data yang berupa leksikon dari Baoesastra Djawa yang berasal dari bahasa Jawa Kuna dengan tanda *kw* (*kawi*) di akhir kata dengan data berupa leksikon dari Kamus Jawa Kuna adalah benar-benar merupakan kata memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan kesamaan makna. Dari hasil indentifikasi persamaan dan perbedaan terhadap kosakata yang berkorespondensi dapat diketahui adanya unsur-unsur bahasa Jawa Kuna yang masih dipertahankan pada bahasa Jawa Baru. Unsur-unsur bahasa yang dipertahankan tersebut terdiri atas beberapa pola. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk dan Makna Bahasa Jawa Kuna yang dipertahankan pada Bahasa Jawa Baru

No	Unsur yang dipertahankan		Indikator Pemertahanan Bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru
	Bentuk	Makna	
1.	Sama	Sama	<i>agring</i> „sakit“ ---> <i>agring</i> „sakit“
2.	Sama	Perubahan	<i>awin</i> „ikut/ menemani“ ---> <i>awin</i> „pegang/ bawa“
3.	Perubahan	Sama	
	a. Vokal		
	1) ā ---> a		<i>jāgra</i> „bangun“ ---> <i>djagra</i> „bangun“
	2) ǎ ---> a		<i>ǎsa</i> „sedih“ ---> <i>asa</i> „sedih“
	3) â ---> a		<i>durâcāra</i> „durjana“ ---> <i>duratjara</i> „durjana“
	4) ī ---> i		<i>pīta</i> „kuning“ ---> <i>pita</i> „kuning“
	5) ū ---> u		<i>arūm</i> „wangi“ ---> <i>arum</i> „wangi“
	6) o ---> u		<i>k rora</i> „galak“ ---> <i>k roera</i> „galak“
	b. Konsonan		
	1) bh ---> b		bhasma „abu“ ---> <i>basma</i> „abu“
	2) dh ---> d		adhi „baik“ ---> <i>adi</i> „baik“
	3) gh ---> g		wighna „halangan“ ---> <i>wigna</i> „halangan“
	4) th ---> t		atīthi „tamu“ ---> <i>atiti</i> „tamu“
	5) ś ---> s		śadpada „lebah“ ---> <i>sadpada</i> „lebah“
	6) ś ---> s		krośa „berteriak“ ---> <i>k rosa</i> „berteriak“
	7) ṇ ---> n		jarnīh „bening“ ---> <i>djarnih</i> „bening“
	8) ñ ---> n		cañcala „bergerak“ ---> <i>tjantjala</i> „bergerak“
	c. Metatesis r/rê ---> er		<i>mrdangga</i> „gamelan“ ---> <i>merdangga</i> „gamelan“

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru dari aspek korespondensi bunyi dan makna dapat dikategorikan menjadi tiga pola pokok yaitu, dari bahasa Jawa Kuna bentuk dan makna dipertahankan sama, bentuk dari bahasa Jawa Kuna sama, namun mengalami perubahan makna, sedang yang ketiga bentuk mengalami perubahan dari bahasa Jawa Kuna namun maknanya sama. Berikut ini akan dipaparkan masing-masing pola pemertahan bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru. Pemaparan akan diawali dengan pola pemertahanan bentuk dan makna yang sama dari Bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru.

Bentuk dan Makna Sama

Dari hasil membandingkan kosa kata yang berkorespondensi bunyi dan makna dari Kamus Jawa Kuna –Indonesia dan Baoesastra Djawa dapat ditemukan adanya penurunan bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru dengan mempertahankan bentuk dan makna. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Bahasa Jawa Kuna : *agring* „sakit“ (Mardiwarsita, 1981: 191)

Bahasa Jawa Baru : *agring* „sakit“ (Poerwadarminta, 1939: 4)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kata *agring* „sakit“ yang dipergunakan pada bahasa Jawa kuna yang didokumentasikan pada Kamus Jawa Kuna –Indonesi masih dipertahankan dengan bentuk dan makna yang sama pada Bahasa Jawa Baru. Hal itu yang dapat dilihat pada Baoesastra Djawa adanya kata *agring* „sakit“ yang bentuk dan makna sama dengan

kata pada Kamus Jawa Kuna –Indonesia tersebut. Pola pemertahanan yang sama di antaranya terdapat pula pada kosa kata berikut; *banwa* „perahu“, *adri* ‘gunung“, *glis* „cepat“, dan *takut* „takut“. Pola permertahanan Bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru yang kedua yang ditemukan adalah bentuk sama namun makna berbeda.

Bentuk Sama Makna Berbeda

Penurunan bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru ditemukan pula dengan mempertahankan bentuk namun disertai adanya perubahan makna. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Bahasa Jawa Kuna : *awin* „ikut/ menemani“ (Mardiwarsita, 1981: 100)

Bahasa Jawa Baru : *awin* „pegang/ bawa“ (Poerwadarminta, 1939: 22)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kata *awin* „ikut/ menemani“ yang dipergunakan pada bahasa Jawa kuna yang didokumentasikan pada Kamus Jawa Kuna –Indonesia masih dipertahankan bentuknya pada Jawa Baru namun disertai dengan adanya perubahan makna. Kata *awin* pada bahasa Jawa Baru yang termuat dalam Baoesastra Djawa memiliki makna pegang atau bawa. Data yang menunjukkan adanya pemertahan bentuk dengan disertai perubahan makna dari bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru, antara lain; *dama* pada bahasa Jawa Kuna bermakna cinta pada bahasa Jawa Baru bermakna bodoh, *anih* pada bahasa Jawa Kuna bermakna lenyap pada bahasa Jawa Baru bermakna malas, *gata* pada bahasa Jawa Kuna bermakna pergi pada bahasa Jawa Baru bermakna kelakuan, dan kata *ampu* pada bahasa Jawa Kuna bermakna tuan pada bahasa Jawa Baru bermakna paksa.

Berikut pola permertahanan Bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru ketiga yang ditemukan adalah mengalami perubahan namun memiliki makna sama.

Bentuk Berubah Makna Sama

Ada pula penurunan bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru dengan adanya perubahan bentuk namun makna. Penurunan bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru dengan adanya perubahan bentuk namun makna dapat diklasifikasikan tiga; yaitu adanya perubahan vokal perubahan konsonan serta adanya metatesis.

Perubahan Vokal dengan Makna Sama

Penurunan bahasa Jawa Kuna pada Bahasa Jawa Baru dengan adanya perubahan vokal namun makna tetap sama. Vokal-vokal yang mengalami perubahan pada penurun bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru diantaranya *ā,ă,â* bahasa Jawa Kuna menjadi *a* pada bahasa Jawa Baru, vokal *ī* bahasa Jawa Kuna menjadi *i* pada bahasa Jawa Baru, vokal *ū* bahasa Jawa Kuna menjadi *u* pada bahasa Jawa Baru, dan vokal *o* bahasa Jawa Kuna menjadi *u* pada bahasa Jawa Baru. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- 1) Bahasa Jawa Kuna : *jāgra* „bangun“ (Mardiwarsita, 1981: 246)
Bahasa Jawa Baru : *djagra* „bangun“ (Poerwadarminta, 1939: 77)
- 2) Bahasa Jawa Kuna : *āsa* „sedih“ (Mardiwarsita, 1981: 79)
Bahasa Jawa Baru : *asa* „sedih“ (Poerwadarminta, 1939: 19)
- 3) Bahasa Jawa Kuna : *durâcāra* „durjana“ (Mardiwarsita, 1981: 161)
Bahasa Jawa Baru : *duracara* „durjana“ (Poerwadarminta, 1939: 72)
- 4) Bahasa Jawa Kuna : *pīta* „kuning“ (Mardiwarsita, 1981: 427)
Bahasa Jawa Baru : *pita* „kuning“ (Poerwadarminta, 1939: 494)
- 5) Bahasa Jawa Kuna : *arūm* „wangi“ (Mardiwarsita, 1981: 78)
Bahasa Jawa Baru : *arum* „wangi“ (Poerwadarminta, 1939: 19)
- 6) Bahasa Jawa Kuna : *krora* „galak“ (Mardiwarsita, 1981: 290)
Bahasa Jawa Baru : *kroera* „galak“ (Poerwadarminta, 1939: 252)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kata *jāgra* „bangun“ yang dipergunakan pada bahasa Jawa kuna yang didokumentasikan pada Kamus Jawa Kuna –Indonesia diturunkan pada Jawa Baru menjadi *djagra* „bangun“, sehingga mengalami perubahan bentuk vokal ā pada bahasa Jawa Kuna menjadi a pada bahasa Jawa Baru. Berikut juga kata-kata dari bahasa Jawa Kuna yang didokumentasikan pada Kamus Jawa Kuna –Indonesia diturunkan pada bahasa Jawa Baru yang termuat pada Baoesastra Djawa. Kata *āsa* „sedih“ menjadi *asa* „sedih“, kata tersebut mengalami perubahan bentuk vokal ā pada bahasa Jawa Kuna menjadi a pada bahasa Jawa Baru. Kata *durâcāra* „durjana“ menjadi *duracara* „durjana“, dari kata itu terjadi perubahan vokal â menjadi vokal a. Dari paparan di atas dapat diketahui adanya perubahan vokal ā, â, â bahasa Jawa Kuna menjadi vokal a pada bahasa Jawa Baru.

Kata *pīta* „kuning“ dari bahasa Jawa Kuna berubah menjadi *pita* „kuning“ pada bahasa Jawa Baru. Pada kata itu vokal ī bahasa Jawa Kuna berubah menjadi vokal i pada bahasa Jawa Baru. Pada kata *arūm* „wangi“ dari bahasa Jawa Kuna menjadi *arum* „wangi“ pada bahasa Jawa Baru terdapat perubahan vokal ū menjadi vokal u. Kata *krora* „galak“ Bahasa Jawa Kuna menjadi *kroera* „galak“, dari kata tersebut terdapat perubahan vokal o bahasa Jawa Kuna menjadi vokal u pada bahasa Jawa Baru. Berikut kosa kata kata dari bahasa Jawa Kuna yang mengalami perubahan vokal seperti pada paparan di atas. Kata *anggakāra* “berani” menjadi kata *anggakara*, kata *ānana* „mulut“ menjadi *anana*, kata *kāna* “hutan” menjadi *kana*. Kata *sāri* „indah“ menjadi *sari*, kata *kārya* „membuat“ menjadi kata *karya*. Kata *durâcara* „durjana“ menjadi *duratjara*, kata *wanâdri* „hutan dan gunung“ menjadi *wanadri*. Kata *gabhīra* „gemmbira“ menjadi *gabira*, kata *hīna* „nista“ menjadi *hina*, kata *apsarī* menjadi hapsari, dan kata *jīwana* „hidup“ menjadi *djiwana*. Kata *ūru* „paha“ menjadi *oeroe*, kata *nyū* menjadi *nyoe*, *mūrka* „bodoh“ menjadi *moerka*, dan *sūrya* „matahari“ menjadi *soerja*. Kata *yodhaka* „prajurit“

menjadi *judaka*, *purohito* „pendiita kerajaan“ menjadi *poeroehita*, *wado* „prajurit“ menjadi *wadoe*.

Perubahan Konsonan dengan Makna Sama

Penurunan bahasa Jawa Kuna yang didokumentasikan pada pada Bahasa Jawa Baru dengan adanya perubahan konsonan namun makna tetap sama. Konsonan-konsonan yang mengalami perubahan pada penurun bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru diantaranya bh bahasa Jawa Kuna menjadi b pada bahasa Jawa Baru, konsonan dh menjadi d, konsonan gh menjadi g, konsonan th menjadi t, konsonan ḥ dan ś menjadi s, konsonan ṅ menjadi n, serta konsonan ñ menjadi konsonan n. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- 1) Bahasa Jawa Kuna : *bhasma* „abu“ (Mardiwarsita, 1981: 125)
Bahasa Jawa Baru : *basma* „abu“ (Poerwadarminta, 1939: 32)
- 2) Bahasa Jawa Kuna : *adhi* „baik“ (Mardiwarsita, 1981: 10)
Bahasa Jawa Baru : *adi* „baik“ (Poerwadarminta, 1939: 2)
- 3) Bahasa Jawa Kuna : *wighna* „rintangan“ (Mardiwarsita, 1981: 681)
Bahasa Jawa Baru : *wigna* „rintangan“ (Poerwadarminta, 1939: 663)
- 4) Bahasa Jawa Kuna : *atithi* „tamu“ (Mardiwarsita, 1981: 96)
Bahasa Jawa Baru : *atiti* „tamu“ (Poerwadarminta, 1939: 21)
- 5) Bahasa Jawa Kuna : *ṣadpada* „lebah“ (Mardiwarsita, 1981: 558)
Bahasa Jawa Baru : *sadpada* „lebah“ (Poerwadarminta, 1939: 537)
- 6) Bahasa Jawa Kuna : *krośa* „berteriak“ (Mardiwarsita, 1981: 290)
Bahasa Jawa Baru : *krosa* „berteriak“ (Poerwadarminta, 1939: 252)
- 7) Bahasa Jawa Kuna : *jarṇih* „bening“ (Mardiwarsita, 1981: 250)
Bahasa Jawa Baru : *djarnih* „bening“ (Poerwadarminta, 1939: 82)
- 8) Bahasa Jawa Kuna : *cañcala* „bergerak“ (Mardiwarsita, 1981: 135)
Bahasa Jawa Baru : *tjantjala* „bergerak“ (Poerwadarminta, 1939: 624)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa kosa kata dari bahasa Jawa kuna yang didokumentasikan pada Kamus Jawa Kuna –Indonesia diturunkan pada Jawa Baru mengalami perubahan bentuk pada konsonanya tetapi masih mempertahankan maknanya.

Kata *bhasma* „abu“ menjadi *basma* „abu“, terjadi perubahan bh menjadi b. Kata *adhi* „baik“ menjadi *adi* „baik“ , ada perubahan dh menjadi d. Kata *wighna* „rintangan“ menjadi *wigna* „rintangan“, terjadi perubahan gh menjadi g. Kata *atithi* „tamu“ berubah menjadi *atiti* „tamu“, terjadi perubahan th menjadi t. Dari paparan tadidapat diketahui bahwa bunyi beraspirat pada bahasa Jawa Kuna dalam hal ini bh, dh, gh, dan th beruabah menjadi bunyi takberaspirat b, g, d, t pada bahasa Jawa Baru. Konsonan ḥ dan konsonan ś pada bahasa Jawa Kuna berubah

menjadi kosonan s pada bahasa Jawa Baru, nampak pada kata *ṣadpada* „lebah“ menjadi *sadpada* „lebah“ dan kata *krośa* „berteriak“ menjadi *krosa* „berteriak“. Kata *jarṇih* „bening“ menjadi *djarnih* „bening“ , dari kata tersebut terjadi perubahan *djarnih* „bening“konsonan *ṛ* menjadi n. Kata *cañcala* „bergerak“ menjadi *tjantjala* „bergerak“ , mengandung perubahan *ñ* menjadi n. Berikut kosa kata yang mengalami perubahan seperti di atas; *bhujaga* „ular“ menjadi *boedjaga* „ular“, *bhakti* „berbakti“ menjadi *bakti* „berbakti“, *dagdha* „terbakar“ menjadi *dagda* „terbakar“, *andha* „gelap“ menjadi *anda* „gelap“, *laghu* „pendek“

Perubahan Metatesis dengan Makna Sama

Penurunan bahasa Jawa Kuna yang didokumentasikan pada pada Bahasa Jawa Baru dengan adanya metatesis namun makna tetap sama khususnya terkait dengan konsonan *ṛ* yang melambangkan *rê* diturunkan pada bahasa Jawa Baru menjadi *êr*. Perubahan tersebut nampak pada kata *mṛdangga* „gamelan“ yang diturunkan menjadi kata *merdangga* „gamelan“ bahasa Jawa Baru. Kosa kata lain yang menunjukkan perubahan semacam itu adalah *nṛpati* „raja“ menjadi *nerpati* „raja“ pada bahasa Jawa Baru.

PENUTUP

Dari paparan bagian sebelumnya dapat dibuat simpulan tentang pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru berdasarkan Baoesastra Djawa dan Kamus Jawa Kuna – Indonesia. Penentuan pemertahan bahasa tersebut berdasarkan analisis leksikon yang korespondensi bunyi dan makna. Proses pemertahanan bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru dapat dikategorikan menjadi tiga pola pokok yaitu, dari bahasa Jawa Kuna bentuk dan makna sama, bentuk dari bahasa Jawa Kuna sama, namun mengalami perubahan makna, sedang yang ketiga bentuk mengalami perubahan dari bahasa Jawa Kuna namun maknanya sama. Perubahan bentuk yang sangat menonjol dari bahasa Jawa Kuna pada bahasa Jawa Baru adalah diabaikannya bunyi panjang, hilangnya bunyi aspirat pada bahasa Jawa Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakid dan Sri Lestari Handayani. 2007. *Bahasa Jawa Kuna: Sejarah, Struktur dan Leksikonnya*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Erawati Ni Ketut Ratna. 2015. “Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Bali Masa Kini”. *Jurnal Kajian Bali* Volume 05, Nomor 01,. Halm 123 – 142
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende- Flores: Nusa Indah

Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters "Uitgevers,

